

Editor: Hendrik Legi

pi

# HOMILETIKA KREATIF

TEOLOGI PRAKTIS MENYIAPKAN DAN  
MENYAMPAIKAN KHOTBAH UNTUK JEMAAT



Marde Christian Stenly Mawikere  
Sudiria Hura

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Editor:**  
Hendrik Legi

# **HOMILETIKA KREATIF**

## **Teologi Praktis Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah untuk Jemaat**

Marde Christian Stenly Mawikere  
Sudiria Hura

Publica Indonesia Utama  
2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 95 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-77-9**

Cetakan Pertama, Juni 2025

**Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah untuk Jemaat**

Penulis : Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura

Editor : Hendrik Legi

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## KATA SAMBUTAN EDITOR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Firman yang hidup, karena oleh anugerah dan pimpinan-Nya, buku *Homiletika Kreatif* ini akhirnya dapat hadir di tengah pembaca yang rindu melayani Tuhan melalui pemberitaan firman.

Sebagai editor, saya merasakan betapa penting dan mendesaknya kebutuhan akan literatur yang praktis, kontekstual, namun tetap berakar kuat dalam kebenaran Alkitabiah, khususnya dalam bidang homiletika. Buku ini bukan sekadar karya tulis, tetapi adalah wujud kerinduan dan pergumulan nyata dari para penulis: Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura dalam membekali gereja Tuhan, dari kota besar hingga pelosok pedesaan, agar semakin terlatih dan bertumbuh dalam pelayanan khotbah. Selama proses penyuntingan, saya menemukan bahwa isi buku ini disusun dengan keseimbangan antara ketajaman teologis dan kerendahan hati pastoral. Setiap bab membawa pembaca pada pemahaman baru tentang tugas dan panggilan sebagai pengkhotbah bukan hanya bagaimana berbicara di depan jemaat, melainkan bagaimana menjadi cermin dari Firman yang hidup.

Kehadiran buku ini menjadi sangat relevan bagi penginjil, pelayan persekutuan, guru sekolah minggu, majelis jemaat, hingga mahasiswa teologi yang sedang mempersiapkan diri sebagai pelayan firman. Saya percaya, siapa pun yang membaca dan mempraktikkan isi buku ini, akan diperlengkapi secara lebih tajam dan bertanggung jawab dalam menyampaikan berita Injil dengan kuasa dan kasih. Akhir kata, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada seluruh tim penulis, penyunting, dan penerbit yang telah bekerja dengan penuh dedikasi. Kiranya buku ini menjadi alat yang Tuhan pakai untuk memperlengkapi tubuh Kristus, agar Injil Kerajaan diberitakan

dengan kesetiaan, kejelasan, dan kreativitas di tengah dunia yang haus akan kebenaran.

Soli Deo Gloria.

**Hendrik Legi**  
Editor

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Firman yang hidup, yang telah memanggil, memperlengkapi, dan mengutus umat-Nya untuk menjadi saksi Injil Kerajaan, di tengah dunia yang haus akan kebenaran dan kasih karunia Allah. Kiranya segala pujian hanya bagi Dia yang telah memberi karunia untuk melayani dan keberanian untuk menyampaikan firman-Nya kepada sesama.

Buku *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah untuk Jemaat* ini lahir bukan sebagai karya akademik tingkat tinggi, dan bukan pula sebagai produk eksklusif kalangan teolog profesional. Buku ini tidak disusun sebagai bahan kuliah formal, jurnal ilmiah, atau literatur terbaru, yang hanya dapat dicerna oleh mahasiswa teologi atau akademisi gerejawi. Sebaliknya, buku ini ditujukan kepada orang-orang biasa yang memiliki kerinduan luar biasa untuk menyampaikan firman Tuhan secara setia, terarah, dan memberdayakan.

Sasaran utama buku ini adalah mereka yang ada di garis depan pelayanan gereja, yaitu jemaat yang setia, pelayan persekutuan, guru sekolah minggu, majelis gereja, pengkhotbah jemaat, bahkan mereka yang baru mulai belajar memberitakan Injil. Buku ini adalah buku kita, milik seluruh tubuh Kristus yang rindu menyampaikan Injil Yesus Kristus dengan benar dan penuh kasih.

Namun, perlu kami sampaikan dengan jujur dan rendah hati bahwa seluruh ide, uraian, prinsip, dan teknik dalam buku ini bukanlah murni hasil orisinalitas penulis. Buku ini adalah hasil dari proses panjang membaca, menelusuri, merangkum, mempelajari, dan menyusun ulang berbagai pemikiran teologis, referensi klasik maupun kontemporer, serta pengalaman praktis dari banyak hamba Tuhan dan sumber literatur khotbah. Maka, akan jauh lebih tepat jika buku ini dipahami bukan sebagai “*buku saya atau buku kami,*” melainkan sebagai “*buku kita,*” buah dari warisan rohani umat Tuhan

yang telah lebih dahulu merenungkan pentingnya pewartaan firman yang setia dan hidup.

Dengan semangat itulah, kami menyusun buku ini secara praktis dan komunikatif, tanpa mengorbankan kedalaman isi. Bahasa yang digunakan sengaja dijaga agar tetap bersahabat, mudah dimengerti, namun tetap bertanggung jawab secara teologis. Kami menyadari bahwa dalam proses menjelaskan, tak dapat dihindari munculnya istilah dan pendekatan teologis. Namun, pendekatan ini justru ingin menunjukkan bahwa teologi sejati bukan untuk dipisahkan dari kehidupan praktis, melainkan untuk menjembatani pewartaan Injil dalam terang kebenaran yang kokoh.

Sayangnya, banyak orang Kristen hari ini masih memandang teologi sebagai hal yang kering, teoretis, dan tidak praktis. Bahkan ada pelayan Tuhan yang merasa cukup dengan “pengurapan” tanpa perlu belajar. Namun pandangan ini tidak hanya keliru, tetapi berbahaya. Teologi sejati adalah usaha manusia mengenal Allah melalui firman-Nya, dan menghidupi kebenaran itu dalam relasi dan tindakan. Teologi yang sehat akan melahirkan pelayanan yang murni dan khotbah yang penuh kuasa, karena bersumber pada Allah yang hidup.

Dalam terang pemahaman itu, homiletika—sebagai bagian dari teologi praktis—harus dipandang sebagai disiplin yang penting dan mendesak. Khotbah bukan sekadar orasi rohani, bukan pula hiburan rohani seminggu sekali. Khotbah adalah jantung pelayanan gereja, saat di mana firman Allah diberitakan, dan umat dipanggil untuk mengalami transformasi sejati. Maka, penyampaian khotbah tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, tetapi harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, dipelajari dengan tekun, dan disampaikan dengan rendah hati di bawah pimpinan roh Kudus.

Buku ini sendiri awalnya berkembang dari bahan ajar dan modul pengajaran yang digunakan dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT dan Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. Namun dalam perkembangan lebih lanjut, kami menyadari bahwa isi buku ini justru sangat relevan untuk gereja lokal dan jemaat di lapangan, yang kerap kali kekurangan sumber dan pembinaan dalam pelayanan mimbar. Oleh karena itu, materi ini kami susun ulang, disederhanakan, diperluas, dan ditata

dengan pendekatan kreatif, agar dapat langsung dipraktikkan oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Setiap bab dalam buku ini disusun secara praktis tetapi teologis (yang tidak sekadar menyentuh *insight* dan *wisdom*), dengan maksud memberi panduan yang dapat ditindaklanjuti, bukan sekadar teori. Dimulai dari pemahaman dasar tentang homiletika, penafsiran teks Alkitab, membangun struktur khotbah, sampai cara penyampaian yang komunikatif dan kontekstual, semuanya diarahkan agar pembaca memiliki peta jalan yang jelas dalam menyusun dan menyampaikan khotbah. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh konkret agar pembaca tidak hanya paham secara teoretis, tetapi mampu langsung menerapkannya.

Pada kesempatan ini, para penulis mengucapkan terima kasih Bapak Dr. Hendrik Legi, pimpinan Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) Papua Pegunungan di Wamena dan Dosen Pendidikan Kristen di STAK Diaspora Wamena, yang menjadi editor sekaligus telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini.

Akhir kata, kami berdoa agar buku ini menjadi berkat bagi tubuh Kristus. Kiranya setiap orang yang membaca dan mempelajarinya tidak hanya bertambah wawasan, tetapi juga bertumbuh dalam panggilan pelayanan pewartaan. Kiranya Tuhan membangkitkan generasi pemberita firman yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga hidup dalam kuasa Injil yang mereka wartakan. Dan kiranya gereja Tuhan, di mana pun berada, terus menjadi terang di tengah dunia yang gelap.

Sola Dei Gloria

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan Editor .....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi .....	x
<b>Bab I</b>	
<b>Prolegomena.....</b>	<b>1</b>
<b>Bab II</b>	
<b>Pengkhotbah dalam Alkitab: Teladan, Otoritas, dan Fungsi</b>	
<b>Transformatif Khotbah .....</b>	<b>5</b>
A. Khotbah dalam Lintasan Sejarah dan Budaya Komunikasi .....	5
B. Pengkhotbah Alkitabiah: Antara Amanat dan Otoritas .....	6
C. Perbedaan Esensial antara Khotbah dan Pidato .....	6
D. Fungsi dan Tujuan Khotbah dalam Kehidupan Gereja .....	7
E. Tujuan Teologis dan Pastoral Khotbah.....	8
F. Prinsip-Prinsip Dasar Penyampaian Khotbah yang Efektif .....	9
<b>Bab III</b>	
<b>Siapakah Seorang Pengkhotbah?.....</b>	<b>10</b>
A. Pengkhotbah Bukan Sekadar Pembicara .....	10
B. Kualitas Esensial Seorang Pengkhotbah .....	11
C. Mitos-Mitos Keliru tentang Pengkhotbah .....	13
D. Pengkhotbah sebagai Cermin Firman yang Hidup .....	14
E. Pengkhotbah sebagai Penafsir dan Pengemban Amanat Ilahi..	15
<b>Bab IV</b>	
<b>Sekali Lagi Mengenai Pribadi Pengkhotbah .....</b>	<b>18</b>
<b>Bab V</b>	
<b>Siapakah Pendengar Khotbah? .....</b>	<b>23</b>
A. Memahami Audiens: Lebih dari Sekadar Statistik .....	23
B. Menyesuaikan Isi dengan Tingkat Pemahaman Rohani.....	24
C. Mengenali Kondisi Emosional dan Spiritualitas Pendengar .....	24
D. Mengenali Karakter Kolektif dan Dinamika Jemaat .....	25
E. Empati dan Kasih: Fondasi dalam Memahami Pendengar .....	25

## **Bab VI**

<b>Tipe-Tipe Khotbah: Memilih Bentuk Yang Tepat Untuk Pesan Yang Relevan .....</b>	<b>27</b>
A. Khotbah Renungan: Ketika Firman Menyapa Hati .....	27
B. Khotbah Kesaksian: Ketika Pengalaman Menjadi Bukti .....	28
C. Khotbah Topikal: Ketika Tema Menuntun Pesan .....	28
D. Khotbah Tekstual: Ketika Satu Teks Menjadi Titik Fokus.....	29
E. Khotbah Ekspositori: Ketika Firman Menyuarakan Dirinya Sendiri .....	29

## **Bab VII**

<b>Seperti Apa Mempersiapkan Khotbah Dengan Baik.....</b>	<b>31</b>
A. Persiapan Spiritual: Berlutut Sebelum Berdiri.....	31
B. Studi Alkitab dan Penemuan Teks: Mencari Inti Firman .....	32
C. Penelitian Referensial dan Penggalian Akademis .....	32
D. Konteks Sosial dan Aplikasi Hidup: Menyeberangkan Firman ke Dunia Nyata .....	33
E. Penyusunan Khotbah: Dari Draf Menuju Proklamasi Ilahi.....	33
F. Evaluasi dan Penyempurnaan: Khotbah yang Teruji dan Terasa .....	34

## **Bab VIII**

<b>Menentukan Topik Khotbah: Dari Pemilihan Menu Spiritual Hingga Makanan Rohani Yang Tepat Saji.....</b>	<b>36</b>
A. Relevan dan Kontekstual: Menyapa Jemaat dalam Dunia Mereka.....	36
B. Menarik dan Berbobot: Menggugah Perhatian tanpa Kehilangan Kedalaman .....	37
C. Menyentuh Kebutuhan Pendengar: Khotbah yang Menjawab Pergumulan Nyata.....	37
D. Selaras dengan Teks Alkitab: Menjadi Suara Firman, Bukan Agenda Pribadi .....	38
E. Mewakili Tujuan dan Isi Khotbah: Topik sebagai Kompas Penyampaian.....	38

## **Bab IX**

<b>Pendahuluan Dalam Khotbah: Membangun Jembatan Antara Teks Dan Pendengar.....</b>	<b>40</b>
A. Mengapa Pendahuluan Itu Kritis? .....	40
B. Mitos yang Keliru tentang Pendahuluan.....	41

C. Unsur-Unsur Esensial dalam Pendahuluan.....	42
D. Kapan Menyusun Pendahuluan?.....	43
E. Contoh Pendahuluan yang Efektif.....	43

## **Bab X**

<b>Tubuh atau Isi Khotbah.....</b>	<b>44</b>
A. Ciri-Ciri Tubuh Khotbah yang Efektif.....	44
B. Dinamika Internal: Alur Naratif, Transisi, dan Keutuhan Logika dalam Isi Khotbah.....	47

## **Bab XI**

<b>Menafsir Teks Alkitab untuk Khotbah.....</b>	<b>50</b>
A. Tahapan <i>Hermeneutical Spiral</i> .....	50
B. Sumber yang Digunakan.....	51
C. Contoh Aplikasi <i>Hermeneutical Spiral</i> .....	51
D. Keunggulan <i>Hermeneutical Spiral</i> .....	52
E. Eksegese dan Eisegese dalam Mempersiapkan Khotbah: Antara Kesetiaan dan Kebebasan Tafsir.....	52

## **Bab XII**

<b>Menyampaikan atau Presentasi Khotbah.....</b>	<b>56</b>
A. Penampilan Visual dan Bahasa Tubuh.....	56
B. Teknik Berbicara.....	56
C. Ekspresi dan Emosi.....	57
D. Kontrol dan Fleksibilitas.....	57
E. Kuasa dan Dinamika Rohani.....	58
F. Contoh Keseluruhan Presentasi Khotbah.....	58

## **Bab XIII**

<b>Dinamika Ilustrasi dalam Khotbah.....</b>	<b>60</b>
A. Pengertian dan Peran Strategis Ilustrasi.....	60
B. Ragam Sumber Ilustrasi.....	60
C. Fungsi Ilustrasi dalam Proses Komunikasi Firman.....	61
D. Kriteria Ilustrasi yang Efektif.....	62
E. Contoh Ilustrasi dalam Praktik Homiletika.....	63

## **Bab XIV**

<b>Kesimpulan atau Penutup Khotbah.....</b>	<b>64</b>
A. Makna dan Urgensi Kesimpulan dalam Khotbah.....	64
B. Prinsip-Prinsip Kesimpulan yang Efektif.....	65
C. Bentuk-Bentuk Kesimpulan yang Konstruktif.....	65

D. Elemen Pendukung Kesimpulan .....	66
E. Roh Kudus dan Kesimpulan Khotbah .....	66
F. Contoh Kesimpulan Khotbah.....	67

## **Bab XV**

<b>Epilog: Menjadi Pengkhotbah yang Terus Dibentuk .....</b>	<b>68</b>
A. Berkhotbah: Lebih dari Sekadar Komunikasi .....	68
B. Proses Menjadi Pengkhotbah yang Berkualitas.....	68
C. Ketergantungan kepada Roh Kudus .....	69
D. Evaluasi dan Pertumbuhan yang Berkelanjutan .....	70
E. Penutup Reflektif.....	70
Lampiran-Lampiran.....	72
Daftar Pustaka.....	88
Profil Penulis.....	94



# BAB I

## PROLEGOMENA

Istilah *homiletika* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan karena itu sering kali terasa asing bagi sebagian orang Kristen awam. Namun dalam tradisi teologis dan pendidikan gerejawi, *homiletika* merupakan bidang yang sangat penting, karena di sinilah pembentukan dasar-dasar pengajaran khotbah dimulai. Untuk memahami dengan utuh apa itu *homiletika*, kita harus menelusuri asal-usul kata ini baik secara etimologis maupun secara historis.

Secara etimologis, kata *homiletika* berasal dari kata kerja Yunani ὁμιλέω (*homileo*), yang berarti “berbicara bersama” atau “bergaul dalam percakapan.” Kata ini berkembang menjadi ὁμιλία (*homilia*), yang artinya adalah “pertemanan” atau “percakapan akrab,” dan dari sana menjadi ὁμιλητικός (*homiletikos*), yakni “yang bersifat komunikatif atau sopan dalam berbicara.” Dalam bahasa Latin, istilah ini diterjemahkan sebagai *homileticus*, lalu dalam bahasa Inggris menjadi *homiletics*.

Beberapa ahli etimologi mengaitkan kata *homiletics* juga dengan dua akar kata Yunani lainnya, yaitu ὁμο (*homo*) yang berarti “sama,” dan λέγω (*lego*) yang berarti “mengatakan” atau “menyampaikan.” Maka secara filosofis, *homiletics* dapat dimengerti sebagai “menyampaikan sesuatu secara sama atau sepadan” dengan pesan asli yang dimaksudkan oleh Alkitab. Artinya, berkhotbah bukan sekadar berbicara, melainkan menyampaikan pesan yang selaras dan setia dengan isi firman Tuhan.

Istilah *homiletics* dalam bahasa Inggris mulai digunakan secara formal pada abad ke-17, dan sejak itu menjadi bagian tetap dalam dunia pendidikan teologi. Namun perlu dicatat bahwa dalam sejumlah kamus teologi modern berbahasa Inggris, istilah *homiletics* mulai digantikan atau dilebur ke dalam entri *preaching* (berkhotbah), yang dianggap lebih inklusif dan komunikatif dalam konteks praktik gerejawi.

Secara akademik, *homiletika* dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni berkhotbah, yakni disiplin teologis yang mengajarkan prinsip-prinsip menyusun dan menyampaikan khotbah secara sistematis dan komunikatif, demi membangun kehidupan rohani pendengar. Webster's Dictionary mendefinisikan *homiletics* dalam dua dimensi yang saling melengkapi.

1. Sebagai ilmu, yaitu studi yang mempelajari prinsip-prinsip komunikasi mimbar untuk pertumbuhan rohani pendengar (*homiletika sebagai teologi praktis*).
2. Sebagai seni, yaitu keterampilan dalam mempersiapkan dan menyampaikan khotbah secara efektif, meyakinkan, dan menyentuh hati.

Dengan demikian, *homiletika* bukan sekadar teori belaka. Ia menyatukan refleksi teologis yang mendalam dengan praktik komunikasi yang terampil. Ia bukan hanya menjelaskan apa yang harus dikhotbahkan, tetapi juga bagaimana menyampaikannya agar menggugah, menyentuh, dan mengubah hidup jemaat.

Khotbah merupakan elemen sentral dalam kehidupan liturgis dan spiritual umat Kristen. Ia tidak hanya hadir sebagai rutinitas mingguan dalam ibadah, melainkan juga menjadi sarana utama bagi pewartaan firman Tuhan yang membentuk iman, mengarahkan perilaku, serta meneguhkan pengharapan umat. Dalam sejarah panjang gereja, khotbah telah memainkan peran vital dalam reformasi, kebangunan rohani, dan transformasi sosial, membuktikan bahwa penyampaian firman yang tepat dapat menjadi agen perubahan yang signifikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik berkhotbah pun mengalami dinamika yang kompleks. Homiletika—ilmu tentang seni dan teologi berkhotbah—telah mengalami evolusi, mencerminkan kebutuhan gereja untuk menjawab konteks zaman yang terus berubah. Tidak lagi hanya menjadi domain kalangan rohaniwan profesional, pelayanan khotbah kini juga melibatkan banyak jemaat awam yang terpanggil untuk menyampaikan firman Tuhan. Fenomena ini menandai demokratisasi pelayanan, namun sekaligus membawa tantangan baru dalam hal kompetensi teologis dan retorika.

Dalam realitas kontemporer, kita menemukan beragam tipe pengkhotbah, sebagai berikut.

1. Pengkhotbah alamiah, yang mengandalkan spontanitas dan intuisi dalam berbicara.
2. Pengkhotbah profesional, yang terlatih secara akademik dan metodologis.
3. Pengkhotbah karismatik, yang memukau jemaat melalui kekuatan kepribadian dan gaya komunikasi yang persuasif.

Meskipun pluralitas gaya ini mencerminkan kekayaan ekspresi dalam pelayanan firman, tidak jarang kita mendapati ketimpangan antara gaya penyampaian dan kedalaman pesan teologis. Dalam beberapa kasus, khotbah menjadi sekadar orasi motivasional yang kehilangan bobot alkitabiah, bahkan berisiko menyesatkan apabila tidak disusun dengan prinsip hermeneutika dan teologi yang benar. Kecenderungan semacam ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum belum tentu sejalan dengan kemampuan menafsirkan dan mengomunikasikan firman Tuhan secara bertanggung jawab.

Masalah lainnya adalah bahwa sebagian besar pengkhotbah masih terlalu menekankan pada teknik retorika tanpa landasan teologis yang kuat. Akibatnya, esensi khotbah sebagai medium pewartaan kebenaran Ilahi tereduksi menjadi hiburan spiritual atau manipulasi emosional. Khotbah semestinya tidak hanya menarik secara performatif, tetapi harus transformatif secara spiritual.

Di sinilah letak urgensi pembelajaran homiletika yang serius dan sistematis. Homiletika bukan hanya soal “bagaimana berbicara,” tetapi lebih dalam lagi: bagaimana seorang pelayan firman memahami, meresapi, dan menyampaikan pesan Tuhan secara setia, relevan, dan membangun. Kajian ini membuka ruang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental, sebagaimana berikut.

1. Bagaimana mempersiapkan khotbah yang bertanggung jawab secara teologis dan kontekstual?
2. Bagaimana menyampaikannya dengan daya komunikasi yang efektif, namun tetap rendah hati dalam terang karya roh Kudus?

Penting untuk disadari bahwa khotbah bukanlah produk dari kecakapan manusia semata. Ia adalah hasil dari sinergi antara

persiapan manusiawi yang maksimal dan intervensi Ilahi melalui kehadiran roh Kudus. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah dituntut untuk menjadi komunikator yang andal sekaligus hamba yang taat. Ia harus menguasai metode, memahami audiens, mampu meramu struktur, serta menjiwai isi pesan yang akan disampaikan.

Khotbah yang benar lahir dari perenungan mendalam atas teks kitab suci, disertai kepekaan terhadap kebutuhan rohani jemaat, serta ketergantungan penuh kepada Tuhan. Khotbah bukan hanya sebuah produk komunikasi, melainkan juga tindakan profetis yang membawa umat kepada perjumpaan dengan Allah. Dalam kerangka ini, homiletika berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, antara wahyu Tuhan yakni Alkitab dan realitas jemaat.

Buku ini, *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis dan Seni Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah untuk Jemaat*, disusun sebagai pedoman untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang sistematis dan praktis, setiap bab akan membekali pembaca—terutama jemaat yang rindu menjadi pemberita Firman yang menyaksikan keunikan Tuhan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat dan Penebus manusia—untuk memahami prinsip-prinsip dasar homiletika, mengembangkan kreativitas dalam penyampaian, serta memperteguh integritas rohani sebagai pelayan firman.

Melalui eksplorasi terhadap dimensi teologis, psikologis, retorik, dan spiritual dalam berkhotbah, buku ini mengajak kita untuk tidak hanya menjadi *orator gerejawi*, tetapi menjalankan fungsi dan peran *nabi zaman ini* yang mampu menyampaikan firman dengan kuasa dan kasih.

## **BAB II**

### **PENGKHOTBAH DALAM ALKITAB: TELADAN, OTORITAS, DAN FUNGSI TRANSFORMATIF KHOTBAH**

Untuk memahami peran dan tanggung jawab pengkhotbah secara utuh, kita perlu menelusuri bagaimana konsep berkhotbah berkembang dalam sejarah, dan bagaimana khotbah memperoleh bentuk serta fungsinya dalam konteks budaya komunikasi manusia. Khotbah bukanlah praktik yang muncul secara tiba-tiba dalam tradisi gereja, ia tumbuh dan berakar dalam dinamika sejarah, filsafat komunikasi, serta pengaruh budaya. Dengan mempelajari jejak historis dan budaya komunikasi publik, kita akan melihat bagaimana Allah memakai sarana retorika manusia untuk menyatakan kehendak-Nya. Di sinilah pengkhotbah Alkitab tampil bukan sebagai orator biasa, melainkan sebagai utusan yang berbicara dalam nama Allah. Oleh karena itu, kita akan memulainya dengan menelaah khotbah dalam lintasan sejarah dan budaya komunikasi sebagai pijakan awal untuk memahami bagaimana pewartaan firman berperan dalam kehidupan iman umat Allah.

#### **A. Khotbah dalam Lintasan Sejarah dan Budaya Komunikasi**

Dalam sejarah umat manusia, seni berbicara di depan umum selalu menempati posisi strategis sebagai sarana persuasi, penyuluhan, dan pembentukan opini publik. Di ranah sekuler, pidato digunakan sebagai alat politik, filsafat, dan ideologi. Para pemikir besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, maupun tokoh-tokoh modern seperti Winston Churchill dan Adolf Hitler, menunjukkan bagaimana kekuatan retorika dapat membentuk arah sejarah. Retorika dalam konteks ini menjadi seni memengaruhi pikiran dan perasaan audiens melalui kekuatan kata.

Namun, berbeda dengan retorika dalam bidang politik atau filsafat yang berorientasi pada logika dan kepentingan manusiawi,

khotbah dalam konteks Alkitab berakar pada pewahyuan Ilahi. Ia bukan sekadar seni berbicara, tetapi media penyampaian kebenaran Allah melalui utusan-Nya. Khotbah dalam Alkitab adalah tindakan teologis yang mengandung otoritas Ilahi, dan memiliki kuasa transformatif yang menembus batas rasionalitas manusia.

## **B. Pengkhotbah Alkitabiah: Antara Amanat dan Otoritas**

Alkitab menyajikan panorama tokoh-tokoh yang berperan sebagai penyampai firman, baik dalam konteks nubuat, ajaran, maupun pemberitaan Injil. Mereka bukan sekadar komunikator ulung, tetapi *utusan Allah* yang menyuarakan kehendak Ilahi kepada umat manusia. Berikut beberapa tokoh sentral dalam sejarah penyampaian firman di dalam Alkitab.

1. Musa, yang menyampaikan hukum Tuhan kepada Israel, dan menjadi juru bicara Allah di hadapan Firaun.
2. Samuel, nabi dan hakim yang menyuarakan suara Allah dalam masa transisi kepemimpinan Israel.
3. Ezra dan Nehemia, yang memulihkan identitas iman Israel pascapembuangan, melalui pembacaan dan pengajaran Kitab Taurat.
4. Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia, yang mengajar dengan penuh kuasa dan pengertian surgawi.
5. Petrus dan Paulus, para rasul yang menjadi pelopor pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain.
6. Filipus, penginjil yang dengan tekun menjangkau jiwa-jiwa melalui pelayanan pribadi dan publik.

Apa yang menyatukan mereka bukan semata-mata kefasihan, melainkan otoritas yang bersumber dari perutusan Allah. Khotbah mereka membawa kehidupan, pertobatan, dan pembaruan karena berasal dari Firman yang hidup dan bekerja secara aktif melalui roh Kudus.

## **C. Perbedaan Esensial antara Khotbah dan Pidato**

Dalam memahami karakteristik khotbah, penting untuk membedakannya secara tegas dari bentuk komunikasi publik lainnya, seperti pidato. Perbedaan ini penting agar pengkhotbah tidak terjebak pada impresi teatral atau sekadar tampil memukau. Berikut ini adalah perbedaan prinsip antara *berkhotbah* dan *berpidato*.